

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kepemimpinan merupakan dimensi kritis pada tata kelola sebuah institusi. Kepemimpinan merupakan salah satu aspek penting dalam mengelola suatu lembaga. Kepemimpinan memiliki pengaruh besar bagi perkembangan dan kemajuan lembaga untuk dapat mencapai visi, misi, serta tujuan lembaga. Seseorang dapat memimpin dengan lebih efektif dengan meningkatkan pengaruhnya pada orang lain (Maxwell, 2019, hlm. 2). Anggota lembaga pun tentunya menantikan sosok pemimpin yang mampu mengarahkan serta membawa mereka menuju kesuksesan. Di dalam suatu organisasi tentunya terdapat sosok pemimpin yang memiliki peran besar dalam mengelola organisasi tersebut agar mampu mencapai tujuan organisasi. Keberadaan sosok pemimpin akan menentukan arah lembaga, apakah lembaga tersebut akan dibawa semakin dekat pada tujuan, atau justru malah semakin menjauh. Organisasi dapat menghadapi tantangan yang signifikan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, mengalami stagnasi dalam kemajuan dan inovasi, serta mengalami kesulitan dalam melakukan perubahan, yang merupakan akibat dari ketiadaan kepemimpinan yang baik (Gunarko Putri, 2023).

Tujuan suatu lembaga pendidikan, atau dalam hal ini Madrasah Aliyah (MA) tentunya dipengaruhi oleh bagaimana kepala madrasah memimpin. Dalam menggerakkan dan memberdayakan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara kolektif, kepemimpinan dalam suatu organisasi pendidikan seperti sekolah sangat penting (Nurdin, 2021, hlm. 65). Lembaga pendidikan yang dicirikan oleh manajemen yang efektif akan menunjukkan perbedaan jika dibandingkan dengan yang dikelola dengan buruk. Dampaknya, lingkungan serta output yang dihasilkan pun dapat dirasakan perbedaannya. Oleh karena itu, perkembangan suatu lembaga pendidikan juga akan dipengaruhi oleh bagaimana pemimpin mengelola manajemen di lembaga tersebut.

Saat ini kita telah memasuki era dimana informasi dapat dengan cepat diperoleh, perkembangan teknologi pun kian meningkat pesat terutama setelah

kemunculan pandemi covid-19 yang secara tidak langsung ‘mendorong’ seluruh aspek dalam kehidupan agar mampu beradaptasi dengan penggunaan teknologi,

mulai dari bidang politik, sosial, budaya, ekonomi, dan tak terkecuali bidang pendidikan. Akibat dari adanya pandemi covid-19, seluruh dunia mengalami “kelumpuhan” dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dan disanalah teknologi mengambil peran sebagai salah satu solusi agar kegiatan manusia tidak mengalami kelumpuhan total dan bisa tetap berjalan. Salah satu hal yang paling dirasakan oleh lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah yaitu munculnya sistem PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) atau istilah lainnya yaitu pembelajaran daring (dalam jaringan), serta juga penggunaan *e-learning*. *E-learning* merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, terutama melalui internet, sebagai sarana untuk menyampaikan materi dan berinteraksi dalam proses belajar mengajar (Marryono Jamun, 2018). Wibowo et al., (2023, hlm. 4) menyatakan bahwa teknologi digital memungkinkan akses cepat terhadap informasi terbaru, serta memungkinkan hal-hal khusus seperti pengajaran tatap muka untuk dilakukan secara virtual. Digitalisasi merupakan sesuatu yang tak terelakkan, sehingga setiap sekolah harus mempersiapkan diri untuk mengadopsi proses pembelajaran berbasis digital (Purnasari, Silvester, Dimmera, Manulang, & Wulandari, 2022). Persiapan ini penting agar sekolah mampu menghadapi perubahan teknologi dan mengintegrasikan pembelajaran digital secara efektif.

Pemimpin di lembaga pendidikan tentunya harus mampu beradaptasi dengan kondisi yang ada melalui upaya seperti memberikan pelatihan bagi pendidik dan tenaga pendidik dalam menggunakan aplikasi pertemuan (*google meet, zoom, dsb*), serta menyiapkan fasilitas pendukung lainnya seperti koneksi internet atau bahkan perangkat keras seperti laptop atau komputer. Tidak sampai disitu, bahkan saat pandemi covid-19 berakhir pun kehadiran teknologi tidak memudar dan justru menjadi tren. Menurut Paramansyah (2020, hlm. 123), dalam proses integrasi digital, sekolah harus menyediakan kepemimpinan yang efektif. Tentunya hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemimpin agar memiliki strategi untuk mengatasi perkembangan dan tantangan tersebut.

Lembaga pendidikan yang beroperasi di bawah naungan Kementerian Agama yaitu madrasah dianjurkan untuk menerapkan ujian dengan program *paperless* yang mana ujian dilaksanakan berbasis teknologi, baik menggunakan komputer, laptop,

maupun *smartphone*. Kebijakan perubahan di era digital dalam institusi pendidikan harus dilakukan secara bertahap, dimana institusi yang sudah siap dapat menjalankannya, sementara yang belum siap harus dibantu sesuai dengan ketentuan pemerintah melalui instansi yang terkait di dalam lingkungan pendidikan (Nasution et al., 2022). Oleh karenanya, beberapa madrasah sedikit demi sedikit mulai menerapkan penggunaan teknologi di lembaganya masing-masing.

Pendidikan yang melibatkan pemanfaatan teknologi dalam proses kegiatan belajarnya merupakan ciri dari era dimana pendidikan telah dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0 (Surani, 2019). Pemanfaatan teknologi dalam era digital di MA mulai diterapkan seiring perkembangan-perkembangan yang ada. Selain dikarenakan adanya anjuran dalam memanfaatkan penggunaan teknologi dalam pelaksanaan ujian, beberapa MA menggunakannya sebagai upaya untuk mencapai tujuan dari masing-masing lembaga seperti menjadikannya sebagai daya tarik bagi calon peserta didik dan masyarakat sehingga semakin banyak yang berminat untuk mendaftar, aplikasi nilai, manajemen data sekolah seperti penyimpanan foto perkembangan sekolah di *storage google drive*, media informasi sekolah yakni penggunaan media sosial, dan sebagainya.

Era digital diartikan sebagai perubahan keadaan di mana teknologi menjadi referensi utama yang mendorong kemajuan dalam bidang pendidikan. (Julita & Purnasari, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa segala perlengkapan yang berkaitan dengan internet akan dan bahkan telah menjadi suatu kebutuhan bagi peserta didik dan dunia pendidikan sebagai media belajar. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi telah secara signifikan mengubah perspektif dan gaya hidup masyarakat Indonesia dalam melaksanakan berbagai tugas dan kegiatan sehari-hari (Sofian Abdulatif, 2021). Dengan kata lain, era digital membawa perubahan dalam kegiatan sehari-hari manusia. Dalam lingkungan pendidikan, cara belajar, mengajar, dan interaksi mengalami perubahan yang mana hal ini merupakan efek dari kemajuan cepat teknologi informasi dan komunikasi (Liriwati, 2023). Perubahan-perubahan yang terjadi mengharuskan seorang pemimpin agar mampu membawa lembaganya untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang ada. Dengan semakin meningkatnya pemanfaatan teknologi di era digital saat ini,

penting bagi pendidikan Islam untuk tidak mengabaikan perkembangan tersebut, sebaliknya, pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan teknologi dan kemudahan yang ada untuk memperoleh dan membagikan ilmu agama sehingga kemudian metode pendidikan Islam dapat berkembang seiring dengan kemajuan era digital dan penggunaan media elektronik yang semakin meluas (Yasmansyah & Zakir, 2022).

Ketidacukupan kinerja kepemimpinan dalam beradaptasi dengan keadaan yang berkembang yang terjadi, serta ketiadaan rencana strategis pendidikan yang dirancang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi signifikan terhadap penurunan kualitas pendidikan (Gusli, Primayeni, Gistituati, & Rusdinal, 2021). Oleh karena itu, diperlukan sosok pemimpin yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan memberdayakan berbagai kompetensi serta sumber daya yang ada secara lebih efektif agar mampu menghadapi berbagai tantangan dan perubahan-perubahan yang sedang dan mungkin akan terjadi. Kepemimpinan visioner mewakili bentuk tata kelola yang dianggap mahir dalam melaksanakan kinerja organisasi dengan cara yang fleksibel sambil terus tetap proaktif terhadap perubahan potensial di masa depan (Gusli et al., 2021). Kepemimpinan visioner dianggap mampu menempatkan diri dengan kebutuhan lembaga pendidikan dalam menghadapi kondisi ini. Kepala madrasah yang memiliki karakter visioner memiliki kemampuan lebih dalam membawa perubahan karena memiliki pandangan yang maju ke depan sesuai visi misi lembaganya.

Dari masa ke masa pendidikan dan ilmu pengetahuan semakin berkembang. Pembahasan mengenai teknologi pun menjadi salah satu hal yang seringkali diperbincangkan. Pesatnya perkembangan teknologi ini membawa berbagai perubahan bagi kehidupan manusia. Kemajuan inovasi teknologi yang cepat menghadirkan tantangan signifikan yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan seperti madrasah. Dalam bidang pendidikan, penggunaan teknologi mencakup mudahnya akses informasi, membaca buku pengetahuan dari internet, melihat video pembelajaran dari *youtube*, penggunaan *microsoft powerpoint* untuk presentasi, dan sebagainya. Namun di samping itu, terdapat tantangan atau kendala lain yang harus

dihadapi kepala madrasah. Salah satu hal yang menjadi tantangan terbesar dalam pendidikan di Indonesia adalah aksesibilitas, khususnya bagi siswa yang tinggal di daerah terpencil yang membuatnya sulit dijangkau (Hidayatullah, Asbari, Iqbal, & Ahmad, 2023).

Penggunaan teknologi informasi yang tepat dan benar memiliki dampak positif dan memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan siswa. Namun, terlepas dari banyaknya manfaat yang diperoleh dari penggunaan teknologi di masa pandemi, tak dapat dipungkiri bahwa era digital telah memberikan tidak hanya pengaruh yang menguntungkan, tetapi juga pengaruh yang merugikan. Terdapat pula kekhawatiran mengenai dampaknya terhadap tingkah laku peserta didik. Salah satu hal yang menjadi kekhawatiran pada era kebebasan dimana informasi dapat tersebar begitu cepat, yaitu karakter siswa ke depannya (Triyanto, 2020). Umumnya, impian orang tua adalah memiliki anak yang unggul dalam pengetahuan ilmiah dan teknologi (iptek) disamping nilai-nilai spiritual dan etika (imtaq), menguasai iptek berarti anak mampu bersaing dengan dunia luar baik di bidang sains maupun teknologi, sedangkan menguasai imtaq berarti anak memiliki karakter religius yang tercermin dalam akhlak yang mulia, perilaku yang baik, budi pekerti luhur, serta rasa hormat kepada orang tua dan nilai-nilai positif lainnya (Syafitri, 2023).

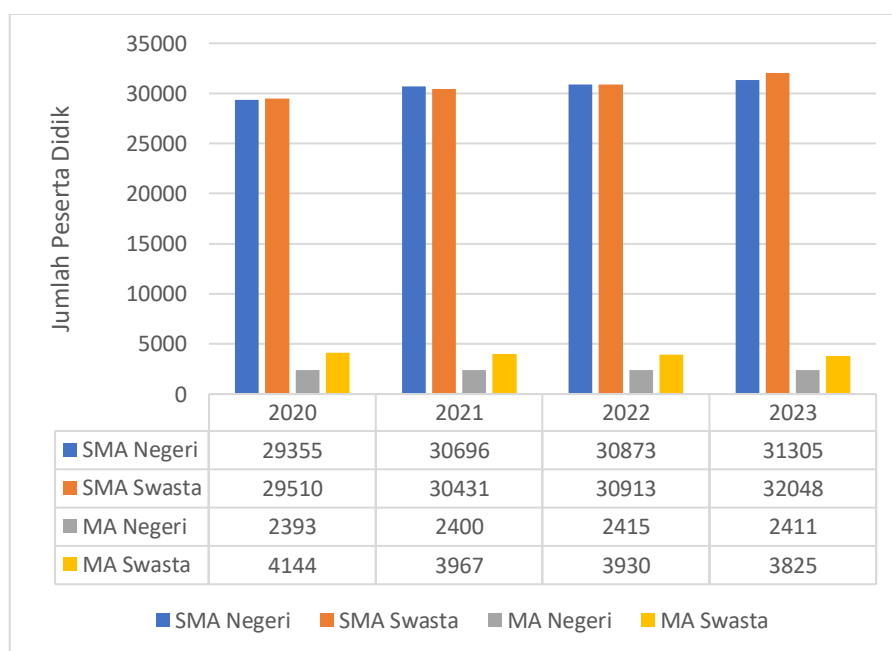
Menghadapi tantangan pendidikan era digital merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh Madrasah Aliyah (MA) agar tidak tertinggal oleh pesatnya arus perkembangan zaman. Lembaga pendidikan harus proaktif terhadap adanya perubahan yang terjadi akibat perkembangan zaman. Hal ini tentunya harus dilakukan agar MA tetap memiliki daya saing, terutama dalam hal mengikuti arus perkembangan teknologi. Hal ini telah disebutkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Hal ini menunjukkan bahwa dunia pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, terutama pada era digital saat ini. Menurut

Slamet (2022, hlm. 5), perencanaan strategis terkait kebutuhan *Information Commucication and Technology* (ICT) di organisasi publik maupun institusi harus mempertimbangkan berbagai kemungkinan serta perkembangan lingkungan, termasuk memperhatikan dinamika lingkungan, perubahan demografi masyarakat, serta perkembangan terbaru dalam bidang ICT. Dengan demikian, perencanaan tersebut dapat lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan yang ada. Hal ini juga berlaku bagi lembaga pendidikan, termasuk MA yang juga dituntut untuk mampu mengikuti arus perkembangan zaman.

Seiring dengan berkembangnya zaman yang membawa banyak perubahan, baik sekolah maupun madrasah, masing-masing berlomba agar tetap dapat bertahan dan menjadi lebih baik dari satu sama lain. Hal ini sebagaimana dialami oleh tiga Madrasah Aliyah (MA) yang menjadi lokasi penelitian. Ketika MA mengalami peningkatan jumlah siswa, prosesnya berlangsung secara bertahap. Sebaliknya, penurunan jumlah siswa cenderung terjadi secara signifikan dan mendadak, sehingga menimbulkan tantangan yang lebih besar bagi lembaga dalam merespons perubahan tersebut. Adapun jumlah keseluruhan peserta didik di MAS Mathlul Anwar Pameuntasan yaitu kurang lebih sebanyak 480 orang, peserta didik MAS Miftahurroja sebanyak kurang lebih 288 orang, dan peserta didik MAS Alif Al-Ittifaq kurang lebih sebanyak 116 orang. Oleh karena itu, daya saing menjadi hal penting yang memerlukan perhatian. Tantangan dalam pendidikan di abad ke-21 adalah meningkatkan daya saing dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia, teknologi, dan manajemen, tanpa mengesampingkan keunggulan-keunggulan yang sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia (Kadarisman dalam Komariah & Kurniady, 2022, hlm 2). Kondisi ini pun menjadi arena persaingan tersendiri bagi lembaga pendidikan untuk terus beradaptasi dan berinovasi dengan perkembangan yang terjadi.

Setiap lembaga pendidikan yang ada tentunya memiliki keinginan untuk menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan diminati masyarakat, mengikuti tren perkembangan zaman dan kemampuan menghadapi tantangan pendidikan era digital bisa jadi merupakan salah satu upaya untuk memenangkan persaingan. Berbagai upaya dapat dilakukan oleh madrasah agar lembaganya dapat bertahan di

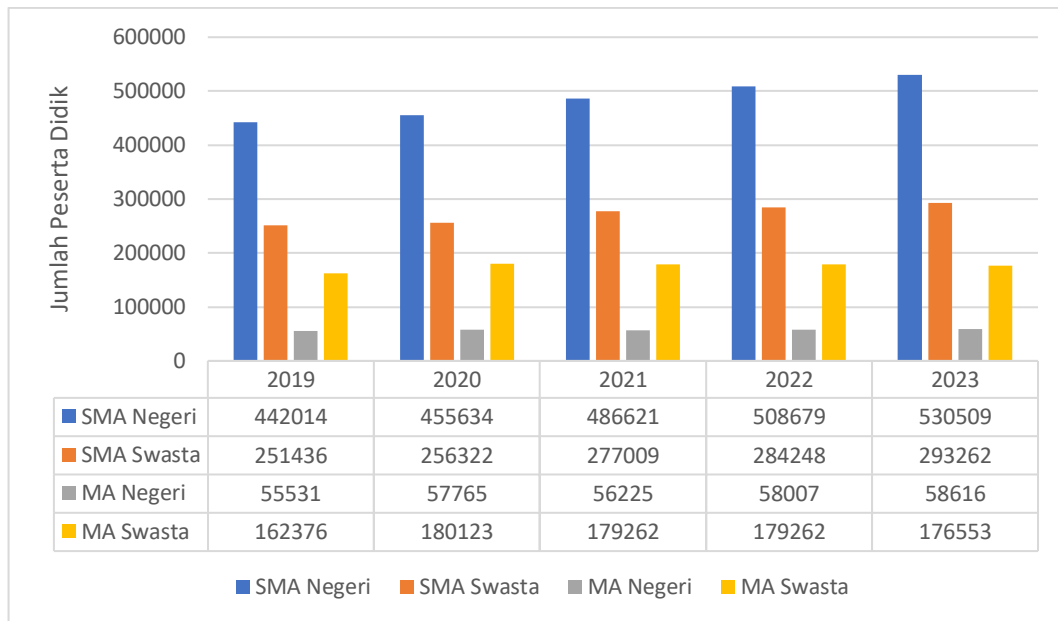
era gempuran perkembangan, seperti dengan meningkatkan kualitas SDM, melengkapi sarana dan prasarana, pengadaan program atau kegiatan pendidikan yang menarik dan inovatif, dan sebagainya. Salah satu tantangan besar bagi madrasah dalam persaingan saat ini adalah kenyataan tidak sedikit lembaga pendidikan yang menjadikan pendidikan agama Islam sebagai komponen penting atau poin tambahan yang menarik bagi masyarakat muslim (Tholkhah, 2016). Dengan bertambahnya sekolah umum yang menjadikan pendidikan agam islam sebagai nilai tambah, madrasah dituntut agar mampu berkompetisi secara sehat. Tidak hanya itu, masyarakat cenderung lebih tertarik menyekolahkan anaknya ke sekolah umum. Hal ini tampak dari adanya perbedaan jumlah peserta didik di SMA dan di MA. Gambar pertama menunjukkan perbandingan jumlah peserta didik di SMA dan MA pada tahun 2020 dan 2021 di Bandung, dan gambar berikutnya menunjukkan jumlah peserta didik di SMA dan MA pada tahun 2019-2023 di Jawa Barat.



Gambar 1. 1. Data Perbandingan Jumlah Peserta Didik

(Sumber: Badan Pusat Statistik (n.d.-b) dan Badan Pusat Statistik (n.d.-a))





Gambar 1. 2. Data Perbandingan Jumlah Peserta Didik Prov. Jawa Barat

(Sumber: Badan Pusat Statistik (n.d.-c) dan Badan Pusat Statistik (n.d.))

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa minat masyarakat terhadap SMA jauh lebih tinggi dibandingkan dengan MA. Apabila MA tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tidak memiliki daya saing, seiring berjalannya waktu MA tersebut akan ditinggalkan karena tidak mampu bertahan dalam arus perkembangan zaman dan persaingan yang ada. Nyatanya, tidak sedikit sekolah yang mengami kolaps. Keseimbangan antara pendidikan Islam dan perkembangan era digital sangat diperlukan, yang mana pendidikan Islam harus dapat mengikuti perkembangan teknologi agar tidak jauh tertinggal dibandingkan dengan pendidikan lainnya (Yasmansyah & Zakir, 2022). Namun, lain halnya apabila MA mampu menghadapi tantangan pendidikan era digital, kemampuan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital bisa jadi merupakan nilai tambah untuk meningkatkan daya saing lembaga. Memiliki kemampuan bersaing artinya kita tidak mudah tersisihkan dalam interaksi sosial di masyarakat (Saroni, 2017, hlm. 23).

Kemampuan bersaing memungkinkan kita untuk tetap bertahan dan beradaptasi dalam kehidupan (Maranting, Muh. Arif, & Abdurrahman R. Mala, 2020). Daya saing adalah suatu upaya untuk dapat menjadi yang lebih baik. Agar

dapat memenangkan persaingan, penyelenggara pendidikan perlu memiliki semangat untuk selalu menjadi yang terdepan dalam menghadapi perubahan, dengan keyakinan bahwa mereka akan mencapai garis *finish* lebih dahulu yang mana hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa persaingan adalah sebuah perlombaan untuk sampai di garis *finish* secepat mungkin. (Mulyasana, 2015, hlm. 184). Persaingan yang ada pada era digital ini menyebabkan lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan yang mungkin terjadi. Karena itulah diperlukan adanya upaya-upaya untuk meningkatkan daya saing madrasah, agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Guna menjaga eksistensi sekolah dalam menghadapi persaingan dan menarik atensi masyarakat, upaya untuk meningkatkan daya saing merupakan hal yang sangat krusial (Saroni, 2017, hlm. 25).

Perkembangan teknologi bukanlah hal yang dapat dihentikan ataupun dikontrol sesuka hati. Era digital yang sedang kita alami saat ini memberikan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, termasuk madrasah. Salah satu masalah yang muncul dalam pendidikan islam yaitu kurangnya penguasaan terhadap teknologi informasi komunikasi (Yasmansyah & Zakir, 2022). Oleh karena itu, diperlukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Dengan memahami arus perkembangan zaman, setidaknya suatu lembaga pendidikan mampu bertahan. Organisasi yang berhasil dan mampu bertahan di era digital adalah organisasi yang tanggap dan mampu menghadapi perubahan, serta mampu memberikan pelayanan secara *real-time* (Slamet, 2022, hlm. vii). Selain itu, akan lebih baik lagi apabila lembaga pendidikan tersebut dapat memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada untuk meningkatkan daya saing madrasah.

Kepemimpinan di madrasah menjadi kunci utama dalam menghadapi perubahan zaman ini. Kepala madrasah memiliki peran besar dalam menentukan masa depan lembaga. Kepala madrasah berfungsi sebagai pusat sumber daya di madrasah, khususnya guru dan karyawan (Fauzi, 2022). Mereka bertanggung jawab untuk memotivasi, mengarahkan, dan memaksimalkan potensi semua pihak dalam mencapai tujuan pendidikan di madrasah. Salah satu jenis kepemimpinan yang dianggap relevan dengan kondisi ini adalah kepemimpinan visioner, yang mampu

merancang visi jangka panjang dan dapat mengatasi perubahan-perubahan cepat di dunia pendidikan. Menurut Darmaji et al., (2019) untuk menghadapi era dimana organisasi memiliki tuntutan untuk bergerak cepat dan bersaing dengan sekolah-sekolah lain, sosok pemimpin visioner sangat efektif untuk menghadapinya. Melalui gaya kepemimpinan visioner yang menatap ke depan, tantangan pendidikan era digital dapat dihadapi sehingga madrasah mampu bertahan di era derasnya arus teknologi dan mampu meningkatkan daya saing lembaganya di tengah-tengah kondisi tersebut. Menurut Nanus (2001, hlm.27) dengan kemampuan memberikan arahan yang kuat dan berpengaruh, kepemimpinan visioner berperan sebagai penentu arah bagi organisasi, yang mana rumus untuk kepemimpinan ini mencakup kombinasi pandangan jauh ke depan untuk menghadapi tantangan masa depan, serta pemahaman mendalam tentang kondisi internal organisasi saat ini. Kepemimpinan visioner mengkolaborasikan antara kekuatan organisasi yang ada pada saat ini, dan prospek organisasi ke depannya.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai pentingnya daya saing pada era perubahan menuju digitalisasi di Madrasah Aliyah (MA), maka penelitian ini akan membahas mengenai kepemimpinan visioner dalam menghadapi pendidikan era digital untuk meningkatkan daya saing Madrasah Aliyah (MA) Swasta di Kabupaten Bandung.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pada suatu penelitian, rumusan masalah merupakan hal pokok. Dalam perumusan masalah penelitian ini, Penulis membuat rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti. Adapun masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya daya saing Madrasah Aliyah (MA), sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan ke dalam bentuk pertanyaan berikut.

1. Bagaimana implementasi kepemimpinan visioner di Madrasah Aliyah (MA)?
2. Bagaimana gambaran pendidikan era digital di Madrasah Aliyah (MA)?
3. Bagaimana kondisi daya saing Madrasah Aliyah (MA)?

4. Apa saja yang menjadi faktor pendorong dalam meningkatkan daya saing Madrasah Aliyah (MA)?
5. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan daya saing Madrasah Aliyah (MA)?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian diantaranya adalah untuk menjabarkan, menganalisis dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdeskripsikannya gambaran kepemimpinan visioner di Madrasah Aliyah (MA).
2. Teranalisisnya gambaran pendidikan era digital di Madrasah Aliyah (MA).
3. Teranalisisnya kondisi daya saing Madrasah Aliyah (MA).
4. Terdeskripsikannya faktor pendorong dalam meningkatkan daya saing Madrasah Aliyah (MA).
5. Terdeskripsikannya faktor penghambat dalam meningkatkan daya saing Madrasah Aliyah (MA).

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana kepala madrasah yang memiliki visi dapat merumuskan dan mengimplementasikan visi misi mereka dalam upaya menghadapi tantangan pendidikan era digital untuk meningkatkan daya saing MA. Hasil dari penelitian diharapkan tidak hanya berkontribusi secara teoritis, tetapi juga memberikan wawasan praktis yang bermanfaat dalam dunia pendidikan.

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu yang terkait dengan kepemimpinan visioner. Selain itu, tulisan ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat tema kepemimpinan visioner dalam menghadapi tantangan pendidikan era digital.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dan memberikan dampak positif bagi pengelola pendidikan, khususnya kepala madrasah dalam menentukan gaya kepemimpinan yang memungkinkan untuk mengatasi tantangan pendidikan yang disajikan oleh era digital sehingga dapat meningkatkan daya saing lembaga bersangkutan. Harapannya, temuan penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman mengenai kepemimpinan visioner serta menjadi acuan yang berguna bagi peneliti selanjutnya.

### 1.5. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis mencakup lima bab yang dipaparkan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, yaitu pemaparan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang mencakup manfaat teoritis dan praktis, serta pemaparan struktur organisasi tesis.

Bab II kajian pustaka, mendeskripsikan tentang kepemimpinan visioner, peranan kepemimpinan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital untuk meningkatkan daya saing MA, serta strateginya, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, serta hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian membahas desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen beserta analisisnya, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan yang memaparkan tentang gambaran kepemimpinan visioner di MA, peranan kepemimpinan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital untuk meningkatkan daya saing MA, serta strategi kepemimpinan dalam menghadapi tantangan era digital untuk meningkatkan daya saing MA.

Bab V simpulan dan saran merupakan hasil penelitian dan rekomendasi yang diperoleh penulis.